



## ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA RINGAN MATERI PERKALIAN DI SEKOLAH DAN DI RUMAH

Aan J Senjaya<sup>1</sup>, Sudirman<sup>2</sup>, Putri Erly SW<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Matematika, Universitas Wiralodra Indramayu

<sup>2</sup> sudirman\_math@yahoo.co.id

Diterima: Nopember 2016; Disetujui: Desember 2016; Dipublikasikan: Januari 2017

### ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa tunagrahita ringan pada materi perkalian di sekolah dan di rumah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan kelas VIII SLBN 2 Indramayu Tahun Ajaran 2015/2016. Objek dalam penelitian ini adalah gaya belajar matematika materi perkalian. Analisis data penelitian dilakukan secara kualitatif dengan teknik Bogdan dan Biklen. Pengecekan data dilakukan dengan triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gaya belajar siswa tunagrahita ringan pada materi perkalian di sekolah yakni 25% bertipe visual dan 75% bertipe kinestetik. Adapun, gaya belajar siswa tunagrahita ringan pada materi perkalian di rumah yakni 25% bertipe visual, 25% bertipe auditorial, dan 50% bertipe kinestetik.

**Kata kunci:** siswa tunagrahita ringan, gaya belajar matematika.

### ABSTRACT

*The aim of this study was to describe learning style of students with developmental disabilities when learning multiplication at school and at home. Subject of this study was students with hearing loss grade VIII SLBN 2 Indramayu while the object was learning styles students' in learning multiplication. Data was analyzed by Bogdan and Biklen. Triangulation was used to validate the data. The result showed that learning style of students' with hearing loss when learning multiplication at school were 25% visual and 75% kinesthetic, while they were 25% visual, 25% auditorial, and 50% kinesthetic at home.*

**Keywords:** *students with developmental disabilities, mathematics learning styles.*

### PENDAHULUAN

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Arifin (2016) menyatakan bahwa konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Secara umum rintangan ABK meliputi dua kategori, yaitu: anak memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat kelainan tertentu dan anak-anak yang berkelainan yang

bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.

Mardini, et al. (2016) pada dasarnya manusia ingin lahir sempurna dan tidak mengalami kekurangan atau cacat baik fisik maupun mentalnya. ABK berarti anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau

fisik. ABK diantaranya: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan. Hal ini guna memperkecil kesenjangan pendidikan antara anak normal dengan ABK. Pendidikan semestinya dapat menciptakan disabilitas yang terdidik dan terampil secara tidak langsung merupakan investasi jangka panjang karena mengurangi biaya perawatan dan pelayanan bagi mereka. Pada kenyataannya, tidak semua ABK memperoleh pendidikan. Seperti halnya di Indramayu, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri 2 (SLBN 2) Indramayu yang menyatakan bahwa banyak ABK di sekitar Indramayu yang tidak bersekolah karena rendahnya kesadaran orangtua terhadap pentingnya pendidikan. Selain itu, sedikitnya jumlah SLB yang ada di Indramayu menjadi salah satu faktor penyebab sedikitnya ABK yang memperoleh pendidikan.

Salah satu keterbatasan pada anak berkebutuhan khusus adalah Tunagrahita. Tunagrahita merupakan anak dengan berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata yaitu berkisar antara 50-70. Mereka mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan apapun terutama dalam pembelajaran (Sefni, 2014).

Menurut Kosasih (2012) menyatakan bahwa siswa tunagrahita adalah suatu kondisi siswa yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Berdasarkan pernyataan tersebut siswa tunagrahita merupakan siswa yang memiliki keterbatasan intelegensi dan kurang mampu berkomunikasi dengan orang lain. Pada dasarnya anak tunagrahita dalam beraktivitas menggunakan tidak terlepas dari motorik

kasar dan khususnya motorik halus, akan tetapi jika kemampuan motorik halus anak tunagrahita kurang optimal akan mengakibatkan hambatan-hambatan dalam beraktivitas kehidupan sehari-hari seperti memegang benda, mengambil benda, memindah benda dan memutar benda yang ada di sekitar (Amriliyanto & Ainin, 2013).

Kemampuan intelektual anak tunagrahita ringan yang berada di bawah rata-rata membuat mereka mengalami kesulitan belajar dan kesulitan dalam menerima pelajaran, khususnya pelajaran matematika. Mengajarkan matematika pada anak tunagrahita ringan akan lebih berhasil jika menggunakan sesuatu yang konkret, contoh-contoh sederhana, bahasa yang mudah dipahami, serta dilakukan dalam situasi yang menarik dan menyenangkan supaya anak tunagrahita ringan tidak jenuh serta termotivasi dalam belajar.

Tujuan pembelajaran matematika di SLB-C (tunagrahita ringan) pada dasarnya adalah membantu siswa dalam mengembangkan berbagai cara atau metode yang sesuai dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan konsep matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian Utami (2014) bahwa saran kepada guru yang membelajarkan matematika kepada anak tunagrahita dan beberapa pihak yang terkait adalah guru hendaknya tidak menggunakan gerak dan irama hanya sebagai motivasi saja, akan tetapi menggunakan gerak dan irama sebagai strategi pembelajaran dalam membelajarkan pengetahuan konseptual dan prosedural matematika. Guru hendaknya menggunakan strategi penemuan terbimbing dengan meminta siswa untuk mempraktekan sendiri, bukan memberikan contoh terlebih dahulu. Karena kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh siswa tunagrahita, guru

hendaknya melakukan penjelasan berulang-ulang hingga siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru. Guru hendaknya tidak membelajarkan matematika hanya sampai pada tahap enaktif saja, tetapi dapat mencoba membelajarkan matematika pada tahap ikonik, agar siswa sedikit demi sedikit belajar untuk berpikir semi konkrit.

Untuk mendidik siswa tunagrahita ringan, guru harus mempersiapkan segala aspek yang menunjang proses belajar mengajar. Salah satu aspek yang mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar yaitu guru mengetahui cara belajar siswa. DePorter, B & Hernacki, M (1999) mengemukakan tentang cara belajar yang intinya cara belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Cara belajar anak tunagrahita ringan berbeda dengan anak normal. Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan dan kondisi emosional yang berbeda dengan anak normal. Agar tujuan pengajaran tercapai, guru juga harus mengetahui cara belajar siswa. Guru perlu memahami kesulitan dan kebiasaan siswa. Anak tunagrahita ringan pada umumnya mengalami kesulitan dalam memecahkan soal yang tidak diimbangi dengan pemahaman konsep operasi hitung dalam matematika. Oleh karena itu, guru harus mengetahui kesulitan belajar siswa dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Dengan mengetahui penyebab kesulitan dan gaya belajar siswa, maka diharapkan proses pembelajaran lebih efektif. Guru yang mengetahui cara belajar siswanya menjadikan siswa lebih nyaman dalam belajar, terutama siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, apabila guru mengetahui cara belajar tiap siswanya maka dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat baik dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan diri. Oleh karena itu,

tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa tunagrahita ringan dalam belajar perkalian di sekolah dan di rumah.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan kelas VIII SLBN 2 Indramayu Tahun Ajaran 2015/2016. Adapun objek dalam penelitian ini adalah cara belajar matematika siswa pada materi perkalian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, wawancara, catatan lapangan, dan triangulasi untuk memeriksa keabsahan data.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik Bogdan dan Biklen. Tahapan analisis data menurut Bogdan dan Biklen (1997) yaitu: (1) membuat keputusan untuk mempersempit studi dengan mengubah pertanyaan, (2) memutuskan jenis pertanyaan yang akan dilaksanakan, (3) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analisis, (4) merencanakan sesi pengumpulan data, (5) membuat *record* sebanyak mungkin “komentar pengamat, key informan dan subjek” tentang ide-ide yang dihasilkan, (6) menulis catatan lapangan tentang peristiwa yang terjadi selama pengamatan, (7) mengujicobakan pertanyaan pada informan, (8) menjajagi sumber referensi sementara peneliti dilapangan, (9) bermain dengan metafora, analogi, dan konsep-konsep, (10) menggunakan perangkat visual.

Peneliti melakukan kategori pengkodean untuk memeriksa dan mencari pola serta keteraturan data yang didapat di lapangan. Emzir (2014) menyatakan bahwa kategori pengodean merupakan suatu cara penyortiran data deskriptif yang telah kumpulkan sehingga materi yang diberikan untuk topik tertentu yang dapat dipisahkan secara

fisik dari data lain. Kategori pengkodean yang digunakan pada penelitian ini dikemukakan oleh Emzir (2014) yang secara ringkas terdiri dari : (1) Kode latar/konteks (L); (2) Kode proses (P); (3) Kode aktivitas (A); (4) Kode peristiwa (K); (5) Kode strategi (S); (6) Kode hubungan dan struktur sosial (H); (7) Kode Naratif (N); (8) Kode Metode (M). Untuk mempermudah pengkodean, dalam penelitian ini digunakan indeks sebagai berikut:

$L_{ij}$ ,  $P_{ij}$ ,  $A_{ij}$ ,  $K_{ij}$ ,  $S_{ij}$ ,  $H_{ij}$ ,  $N_{ij}$ , dan  $M_{ij}$

Dengan keterangan:

$i$  = jenis proses (wawancara atau observasi)

$j$  = waktu pengumpulan data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan terhadap gaya belajar siswa tunagrahita dilaksanakan di sekolah dan di rumah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa gaya belajar siswa tunagrahita ringan pada materi perkalian di sekolah adalah 25% bertipe visual dan 75% bertipe kinestetik. Sedangkan gaya belajar siswa tunagrahita ringan pada materi perkalian di rumah adalah 25% bertipe visual, 25% bertipe auditorial, dan 50% bertipe kinestetik.

Penelitian ini sejalan dengan Febrika et al. (2015) bahwa semakin baik gaya belajar siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Dengan mengetahui gaya belajar maka siswa dapat belajar dengan lebih optimal sehingga prestasi belajarpun meningkat. Kesesuaian dari penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan juga memiliki gaya belajar. Cara belajar siswa

tunagrahita ringan ketika belajar perkalian 75% bertipe kinestetik dan 25% bertipe visual. Dengan mengetahui cara belajar siswa maka guru bisa memilih metode pembelajaran yang tepat agar proses belajar lebih optimal.

Hasil penelitian sejalan dengan Ade Lestari, (2012), yaitu aktivitas siswa dalam belajar matematika selama diterapkannya strategi pembelajaran berbasis gayabelajar vak (visual, auditorial, kinestetik) cenderung meningkat. Dengan mengetahui gaya belajar siswa maka dapat digunakan strategi pembelajaran yang tepat sesuai kebiasaan siswa ketika belajar sehingga proses belajar lebih aktif dan efektif. Kesesuaian dari penelitian ini adalah dengan mengetahui gaya belajar siswa tunagrahita ringan di rumah yakni 25% bertipe visual, 25% bertipe auditorial, dan 50% bertipe kinestetik maka dapat diterapkan strategi belajar sesuai kebiasaan yang dilakukan saat belajar sehingga pembelajaran lebih aktif dan siswa memahami penjelasan yang diberikan. Kegiatan siswa tunagrahita berdasarkan gaya belajar dalam perkalian dideskripsikan sebagai berikut.

### Kegiatan Siswa Tunagrahita Ringan Bertipe Visual dalam Belajar Perkalian

Deskripsi gaya belajar siswa tunagrahita ringan bertipe visual dalam belajar perkalian di sekolah dan di rumah dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan siswa dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kebiasaan siswa tunagrahita ringan bertipe visual belajar perkalian di sekolah

Kegiatan	Di sekolah	Di rumah
Mendengarkan penjelasan	Fokus mendengar dan melihat penjelasan; Kadang terganggu jika diganggu teman; Mata terarah ke guru atau papan tulis; Duduk diam, terkadang tangan memainkan sesuatu; Lebih cepat paham apa yang diajarkan guru dengan terus melihat penjelasan	Fokus. Tidak terganggu keributan yang terjadi di sekitar rumah. Pandangan terarah ke buku. Lebih suka belajar sendiri daripada diajari.
Bertanya, menjawab pertanyaan dan menyelesaikan soal	<i>Menjawab pertanyaan guru:</i> Jika yakin jawaban benar maka menjawab dengan cepat. Jika ragu maka diam dan menunggu jawaban dari teman. Jika bertanya atau menanggapi hanya setengah kalimat saja atau intinya sehingga terdengar aneh.  <i>Menjawab pertanyaan di papan tulis:</i> Mengerjakan sendiri tanpa arahan guru. Tidak suka diganggu jika sedang berhitung. Jika tidak bisa menyelesaikan soal maka meminta guru membantu barulah menirunya. Berbicara saat diminta saja dan jawaban yang diberikan singkat.  <i>Menyelesaikan soal penjumlahan:</i> Menyelesaikan penjumlahan sederhana di dalam pikiran. Jika bilangan rumit maka menuliskan bilangan dalam perkalian dimana saja dan menggunakan teknik bersusun ke bawah.  <i>Menyelesaikan soal perkalian:</i> Untuk siswa yang mengerti perkalian maka langsung menghitung sesuai pengulangan yang diminta. Jika pengulangan tersebut banyak maka dihitung per-dua bilangan hingga selesai. Menutup mata sejenak jika perkalian bilangan sederhana atau menggunakan teknik bersusun ke bawah jika bilangan tidak sederhana.	<i>Bertanya:</i> Bertanya dengan nada ragu. Berani menatap saat bertanya. Lebih suka mempertahankan jawaban meskipun salah. Jika sudah mengetahui jawaban salah maka mau memperbaiki.  <i>Mengerjakan PR:</i> Mengerjakan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Memejamkan mata dan memikirkan penjumlahan dalam pikiran. Tidak berbicara dan fokus melihat soal. Dapat menyelesaikan perhitungan sederhana dengan cepat. Mencorat-coret tempat yang bisa dijadikan tempat oretan mencari jawaban penjumlahan selain di kertas jawaban. Bertanya kepada seseorang sebelum menulis jawaban.
Mencatat	Rapi dan teratur. Tulisan harus sama dengan apa yang dilihat.	Rapi dan bersih dari kotor.

Hasil penelitian di atas mendukung pendapat menurut DePoter et al. (1999) mengenai ciri-ciri yang menonjol dari siswa yang memiliki tipe gaya belajar visual secara ringkas yaitu: (1) tulisan rapi dan teratur; (2) jika berbicara cenderung lebih cepat; (3) penghitung yang baik dan dapat melihat bilangan yang sebenarnya dalam pikiran; (4) lebih mudah mengingat apa yang di lihat, dari

pada yang di dengar; (5) mengingat sesuatu dengan penggambaran (asosiasi) visual; (6) tidak mudah terganggu dengan keributan saat belajar; (7) penghitung yang cepat dan tekun; (8) lebih suka menghitung sendiri; (9) tidak mudah yakin atas jawaban yang didapat sebelum dirinya sendiri yakin atas jawaban tersebut; (10) suka mencoret-coret tanpa arti selama berhitung; (11) sering kali

mengetahui apa yang harus dikatakan, akan tetapi tidak pandai memilih kata-kata; (12) kadang-kadang suka kehilangan konsentrasi ketika ingin memperhatikan; (13) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak.

### **Kegiatan Siswa Tunagrahita Ringan bertipe Kinestetik dalam belajar perkalian**

Deskripsi gaya belajar siswa tunagrahita ringan bertipe kinestetik dalam belajar perkalian di sekolah dan di rumah dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan siswa dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kebiasaan siswa tunagrahita ringan bertipe Kinestetik

Kegiatan	Di sekolah	Di rumah
Mendengarkan penjelasan	Tidak bisa diam seperti bermain HP, bernyanyi, berlari, makan, dan mengobrol. Susah konsentrasi. Melirik sebentar ke arah guru. Suka menjahili dengan menghampiri kursi teman.	Fokus. Tidak terganggu keributan yang terjadi di sekitar rumah. Pandangan terarah ke buku. Lebih suka belajar sendiri daripada diajari.
Bertanya, menjawab pertanyaan dan menyelesaikan soal	<i>Menjawab pertanyaan guru:</i> Jika pelan terlampau pelan, tetapi jika keras sangat keras. Mengalihkan pertanyaan guru seperti meminta perhatian. Kadang menjawab hanya jika didekati guru, jika tidak maka diam dan menunduk. Menjawab pertanyaan yang ditujukan pada siswa lain.  <i>Menjawab pertanyaan di papan tulis:</i> Perlu pendekatan langsung baru maju ke depan kelas. Tidak memandang guru, hanya memandang soal  <i>Menyelesaikan soal penjumlahan:</i> Untuk siswa yang bisa penjumlahan maka ketika menjumlahkan menutup mata dan bergumam. Jika bilangan sulit maka penghitungan penggabungan antara bilangan di pikiran dan tulisan. Untuk siswa yang belum bisa penjumlahan dan belum hafal bilangan maka digunakan jari tangan agar siswa bisa melihat apa yang harus dijumlahkan  <i>Menyelesaikan soal perkalian:</i> Siswa menulis angka yang dikalikan sesuai pengulangan yang ditanyakan dan menjumlahkannya setiap dua bilangan hingga selesai. Siswa menutup mata sembari bergumam dan menggerakkan tangan untuk mencari jawaban penjumlahan yang dicari.	<i>Bertanya:</i> Bertanya dengan nada ragu. Berani menatap saat bertanya. Lebih suka mempertahankan jawaban meskipun salah. Jika sudah mengetahui jawaban salah maka mau memperbaiki  <i>Mengerjakan PR:</i> Mengerjakan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Memejamkan mata dan memikirkan penjumlahan dalam pikiran. Tidak berbicara dan fokus melihat soal. Dapat menyelesaikan perhitungan sederhana dengan cepat. Mencorat-coret tempat yang bisa dijadikan tempat oretan mencari jawaban penjumlahan selain di kertas jawaban. Bertanya kepada seseorang sebelum menulis jawaban.
Mencatat	Tulisan cenderung jelek dan tidak rapi. Asal-asalan.	Rapi dan bersih dari kotor.

Hasil penelitian di atas mendukung pendapat DePoter et al. (1999) mengenai ciri-ciri yang menonjol dari siswa yang memiliki tipe gaya belajar kinestetik menurut secara singkat yaitu: (1) menghitung dengan perlahan; (2) menanggapi perhatian fisik; (3) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka; (4) selalu berorientasi

dengan fisik dan banyak bergerak; (5) berhitung dengan terus bergerak; (6) menggunakan jari ketika berhitung; (7) banyak menggunakan isyarat tubuh; (8) tidak dapat duduk diam untuk waktu lama; (9) memungkinkan tulisannya jelek.

Tabel 3. Kebiasaan siswa tunagrahita ringan bertipe auditorial

Kegiatan	Kebiasaan
Mendengar penjelasan	Tidak fokus. Mengulang apa yang diajarkan berkali-kali. Suka mengalihkan pembelajaran dengan berbicara sendiri atau bernyanyi. Tidak mau mendengarkan jika memiliki cara tersendiri.
Mengerjakan soal perkalian	Memejamkan mata sambil bergumam kecil dan menggerakkan tangan. Mendongakkan kepala atau memandang lurus. Mengerjakan soal sembari bergumam atau bernyanyi. Percaya diri meskipun jawaban salah. Sulit diminta memperbaiki jawaban yang salah.
Bertanya	Tidak memperlihatkan sopan santun. Tidak mau bertanya hanya menanggapi. Suka berdebat dan bercerita.
Menulis jawaban	Tulisan jelek dan asal-asalan.

### **Kegiatan Siswa Tunagrahita Ringan bertipe Auditori dalam belajar perkalian**

Deskripsi gaya belajar siswa tunagrahita ringan bertipe auditori dalam belajar perkalian di sekolah dan di rumah dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan siswa dalam Tabel 3. Hasil penelitian di atas mendukung pendapat DePoter et al. (1999) mengenai ciri-ciri yang menonjol dari siswa yang memiliki tipe gaya belajar auditorial secara singkat yaitu: (1) saat belajar sering berbicara pada diri sendiri; (2) mudah terganggu keributan atau hiruk pikuk disekitarnya; (3) sering menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dibuku ketika berhitung; (4) senang menghitung dengan bersuara dan mendengarkan sesuatu; (5) dapat mengulangi dijelaskan oleh guru; (6) merasa kesulitan menulis tetapi mudah dalam praktik; (7) lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan mengingat yang didiskusikan daripada yang dilihat; (8) suka berbicara,

berdiskusi, dan menjelaskan dengan panjang lebar.

Berdasarkan pembahasan dari tiga gaya belajar di atas, siswa tunagrahita ringan mengalami kesulitan belajar materi perkalian, hal ini sesuai dengan pernyataan Bess et al. (1998) bahwa anak yang mengalami retardasi mental lebih sulit dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tes.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan masalah yang muncul dan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VIII SLBN 2 Indramayu maka peneliti mempersepsikan sebagai berikut:

1. Gaya belajar siswa tunagrahita ringan pada materi perkalian di sekolah yakni 25% bertipe visual dan 75% bertipe kinestetik.
2. Gaya belajar siswa tunagrahita ringan pada materi perkalian di rumah yakni 25% bertipe visual,

25% bertipe auditorial, dan 50% bertipe kinestetik.

### Saran

1. Bagi guru, dapat menerapkan metode pembelajaran matematika yang menarik dan menyenangkan sesuai gaya belajar siswa. Pembelajaran menggunakan media visual dapat diterapkan untuk siswa bertipe visual, pembelajaran menggunakan lagu dan diskusi dapat diterapkan untuk siswa bertipe auditori, pembelajaran menggunakan media manipulatif dan simulasi dapat diterapkan untuk siswa bertipe kinestetik. diharapkan.
2. Bagi penelitian lebih lanjut, diharapkan dapat melanjutkan penelitian mengenai metode yang tepat dalam pembelajaran matematika berdasarkan gaya belajar siswa tunagrahita ringan.

### Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengetahui kebiasaan dan kesulitan belajar matematika dapat sesuai dengan gaya belajar siswa tunagrahita ringan sehingga proses belajar lebih optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2016). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 4(1), 91-111.

Amriliyanto, A., & Ainin, I. K. (2013). Pembelajaran Chaining Bermedia Origami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(3), 2-8.

Bess, F. H., Dodd-Murphy, J., & Parker, R. A. (1998). Children With Minimal Sensorineural Hearing Loss: Prevalence, Educational, Performance, and Functional Status. *Ear and hearing*, 19(5), 339-354.

Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative research for education*. Boston: Allyn & Bacon.

Utami, A. D. (2014). *Strategi Guru Dalam Membelajarkan Matematika Pada Materi Lingkaran Kepada Anak Tunagrahita (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII SLB Muhammadiyah Cepu)* (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).

DePorter, B., Hernacki, M., & Abdurrahman, A. (1999). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: YramaWidya.

Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Febrika, E. I., Sugiyanto, S., & Risyak, B. (2015). Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi*, 3(6).

Lestari, A. (2012). Penerapan Strategi Pembelajaran Matematika Berbasis Gaya Belajar Vak (Visual, Auditorial, Kinestetik). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 1-7.

Mardini, S. (2016). Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler Melalui Model Pull Out Di SD N Giwangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 24-35.

Sadidah, A., & Wijaya, A. (2016). *Developing Mathematics Learning Set for Special-Needs Junior High School Student Oriented to*

Learning interest and Achievement.  
*Jurnal Riset Pendidikan  
Matematika*, 3(2), 150-161.

Sefni, F. (2014). Efektifitas Metode  
Proyek Pada Pembelajaran

Keterampilan Bagi Anak  
Tunagrahita Sedang Kelas X  
SMALB Di YPAC Sumbar (Quasi  
Eskperimen). *E-JUPEKhu*, 3(3).